

**BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA
MONUMEN TUANKU IMAM BONJOL
KABUPATEN PASAMAN**



YOAN WAHYUDI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

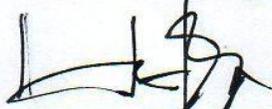
**BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA
MONUMEN TUANKU IMAM BONJOL
KABUPATEN PASAMAN**

Yoan Wahyudi

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Yoan Wahyudi sebagai persyaratan wisuda periode September 2016 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 9 Agustus 2016

Dosen Pembimbing I,



Ir. Drs. Heldi, M. Si, Ph. D
NIP.19610722.199103.1.001

Dosen Pembimbing II,



Drs. Efrizal, M. Pd
NIP. 19570601.198203.1.005

abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya masyarakat yang belum memahami tentang bentuk, fungsi, dan makna monumen Tuanku Imam Bonjol. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk, (2) mengetahui fungsi, dan (3) mengetahui makna monumen Tuanku Imam Bonjol kabupaten Pasaman. Sumber penelitian ini adalah sumber lisan sebagai sumber primer yang dituturkan langsung oleh informan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Temuan penelitian yaitu bentuk monumen Tuanku Imam Bonjol terdiri dari dasar monumen, postek, dan figure monumen. Fungsi Monumen Tuanku Imam bonjol adalah sebagai pencitraan masyarakat Bonjol kabupaten Pasaman. Monumen Tuanku Imam Bonjol memiliki makna perjuangan seorang pemimpin yang berjuang berdasarkan ajaran Islam di Minangkabau.

abstract

This research is done because there are still societies who do not understand the form, purpose, and meaning of the Tuanku Imam Bonjol Monument. The purpose of this research are (1) describing the form, (2) knowing the purpose, and (3) comprehend the meaning of the Tuanku Imam Bonjol monument in Pasaman. The primary source of this research is orally information given by the informant. This is a descriptive quantitative research. The findings of this research is the form of Tuanku Imam Bonjol monument which consist of the foundation, postek, and figure of the monument. The purpose of the Tuanku Imam Bonjol monument is as the representative of the people of Pasaman. The monument of Tuanku Imam Bonjol shows the meaning of heroic effort of a leader who stands based on the islamic norms at Minang Kabau.

BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA MONUMEN TUANKU IMAM BONJOL KABUPATEN PASAMAN

Yoan Wahudi¹, Heldi², Efrizal³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
email: yoanlbs@yahoo.com

Abstract

This research is done because there are still societies who do not understand the form, purpose, and meaning of the Tuanku Imam Bonjol Monument. The purpose of this research are (1) describing the form, (2) knowing the purpose, and (3) comprehend the meaning of the Tuanku Imam Bonjol monument in Pasaman. The primary source of this research is orally information given by the informant. This is a descriptive quantitative research. The findings of this research is the form of Tuanku Imam Bonjol monument which consist of the foundation, postek, and figure of the monument. The purpose of the Tuanku Imam Bonjol monument is as the representative of the people of Pasaman. The monument of Tuanku Imam Bonjol shows the meaning of heroic effort of a leader who stands based on the islamic norms at Minang Kabau.

Kata kunci: bentuk, fungsi, dan makna monumen Tuanku Imam onjol

A. Pendahuluan

Banyak peristiwa terkenal di Indonesia, terutama yang berhubungan dengan sejarah kemerdekaan. Peristiwa-peristiwa tentang sejarah kemerdekaan meliputi masa penjajahan, masa kemerdekaan, dan masa pasca kemerdekaan. Proses menuju sebuah negara yang merdeka dan berdaulat harus menempuh perjuangan dan pengorbanan

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Seni Rupa untuk wisuda periode September 2016.

² Pembimbing I, dosen Seni Rupa Fbs Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing I, dosen Seni Rupa Fbs Universitas Negeri Padang.

seluruh jiwa dan raga rakyat Indonesia sebagaimana yang terjadi di provinsi Sumatra Barat.

Perjuangan melawan gerakan bangsa asing yang ingin menjajah tanah air dilakukan oleh rakyat Sumatra Barat untuk mempertahankan negeri, bangsa, adat istiadat dan agama. Banyak pahlawan dan pejuang di Sumatra Barat seperti Tuanku Tambusai, Tuanku Rao, Siti Manggopoh, Tuanku Imam Bonjol yang menentang penjajahan bangsa asing di daerah Pasaman dan masih banyak lagi di daerah lain yang melakukan pemberontakan terhadap penjajah. (Katalog Perayaan Titik Kulminasi Bonjol. 2015. Bonjol).

Upaya mengenang jasa pahlawan pada perang yang pernah terjadi di Bonjol yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol, maka pemerintah daerah mendirikan sebuah monumen. Monumen ini berada pada lintas jalan Medan Padang, atau bertepatan di Bonjol kabupaten Pasaman.

Namun, berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 1 September 2015 di Bonjol dengan bapak Khairul 60 tahun, kurangnya pemahaman masyarakat tentang bentuk, fungsi, dan makna monumen menyebabkan keberadaan monumen Tuanku Imam Bonjol tidak begitu diperhatikan, dan masyarakat yang melintasi daerah Bonjol banyak yang tidak tahu keberadaan monumen Tuanku Imam Bonjol yang berada di Bonjol, karena banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan di depan lokasi dan menutupi bangunan monumen Tuanku Imam Bonjol. Selain itu

letak monumen Tuanku Imam Bonjol yang menjorok kebelakang membuat posisi monumen tidak terlihat.

Kemudian pada hari yang sama, bapak Sapri 71 tahun menambahkan: masih banyak masyarakat terutama generasi muda yang belum mengetahui sejarah berdirinya bentuk monumen Tuanku Imam Bonjol yang berada di depan museum Tuanku Imam Bonjol kabupaten Pasaman dan mengenai fungsi monumen, masyarakat Sumatra Barat hanya sebagian kecil yang mengetahui lokasi didirikannya monumen Tuanku Imam Bonjol yang berada di Bonjol.

Karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bentuk dan fungsi monumen menyebabkan pemaknaan pada monumen tidak bisa ditentukan. Sehingga dikhawatirkan keberadaan monumen Tuanku Imam Bonjol dan historis tentang Tuanku Imam Bonjol hanya tinggal nama yang menjadi dongeng untuk generasi berikutnya.

B. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2002:3) bahwa: “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Moleong (2002:6) menambahkan:”Data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut”.

Selanjutnya penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menganalisis data dan tidak menggunakan angka-angka dengan mendekati makna dan ketajaman analisis.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu, selanjutnya Sudaryanto (1986:62) menyatakan bahwa:

“Metode deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perincian bahasa yang biasanya dikatakan sifatnya, seperti potret paparan seperti apa adanya”.

Menurut Sugiono (2005:1) bahwa : “penelitian kualitatif pada hakekatnya muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala”. Dengan demikian penelitian ini harus turun ke lapangan dan berada disana untuk meneliti langsung kondisi monumen yang sebenarnya.

C. Pembahasan

1. Bentuk Monumen Tuanku Imam Bonjol

Monumen Tuanku Imam Bonjol dibuat pada tahun 1989 yang berdasarkan kesepakatan masyarakat Bonjol kabupaten Pasaman, dalam proses pembuatan

monumen dipimpin oleh KOL. IMF Zaidin Bakri (alm), dan seniman patung yang berperan dalam pembuatan Monumen Imam Bonjol adalah: Asnam Rasyid, Achyar sikumbang, A. M. Yosef Dt. Garang dan Martini (alm).

Didirikannya sebuah monumen harus melalui tahap ukur, dan bentuk alas monumen Tuanku Imam Bonjol harus seimbang sesuai dengan figur yang berada di atasnya. Monumen Tuanku Imam Bonjol terdiri atas tiga bagian yaitu :

a. Alas Monumen

Pada bagian dasar monumen dibuat alas monumen berbentuk persegi panjang yang memiliki panjang 450 cm dan lebar 250 cm dan tinggi dasar alas monumen 90 cm. Alas monumen memiliki bentuk seperti jajaran anak tangga 6 tingkat, tingkat pertama dari dasar monumen memiliki tinggi 20 cm, tingkat ke dua sampai lima memiliki tinggi 15 cm, dan tingkat ke enam memiliki tinggi 10 cm dan proses pengerjaan pembuatan Postek monumen adalah melalui tahap cor.

b. Alas Figur/ Postek

Postek memiliki tinggi 150 cm.

c. Figur Monumen Tuanku Imam Bonjol

Figur monumen Tuanku Imam Bonjol memiliki tinggi 470 cm dan skala pembuatan monumen adalah 1:3 dengan tinggi manusia secara umum.

Bapak Achyar Sikumbang menambahkan tentang tahap pembuatan monumen, antara lain :

1) Observasi

Observasi dilakukan oleh seniman untuk mendapatkan sumber-sumber tentang Tuanku Imam Bonjol, serta historis dari perjalanan hidup Tuanku Imam Bonjol.

2) Pembuatan sket/ desain.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dalam pembuatan desain seniman lebih mengutamakan wajah tokoh perjuangan pada perang Padri yang bernama Tuanku Imam Bonjol, referensi didapatkan dari berbagai media, seperti: Buku, foto, Internet, dan lain-lain.

3) Menyediakan bahan dan alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan monumen dengan teknik plastering dan carving, yaitu: pasir, semen, kawat, sendok semen, ember, wadah semen, pahat, alat ukur, dan lain-lain.

4) Pembuatan postek monumen

5) Perakitan rangka figur monumen

Penulangan dilakukan harus sesuai dengan karakter Tuanku Imam Bonjol.

Tujuannya untuk memberikan kekokohan pada figur monumen.

6) Proses plastering dan carving pada kerangka figur monumen

Pada tahap ini seniman melakukan plastering terhadap figur monumen dan diiringi dengan carving untuk membuang bagian-bagian yang tidak diinginkan agar terbentuk karakter yang dikehendaki seniman.

7) Finishing.

Pada tahap finishing, adalah proses akhir pendetailan pada figur monumen yang dilakukan oleh seniman, A. M. Yosef Dt. Garang mengatakan tahap pelapisan figur adalah dengan menggunakan semen batu. Pada tahap ini pengerjaannya sangat banyak memakan waktu, proses pendetailan harus diperhatikan dengan teliti.

2. Fungsi Monumen Tuanku Imam Bonjol

Wawancara dengan Oktavianus, menjelaskan : “didirikannya monumen Tuanku Imam Bonjol adalah sebagai pencitraan masyarakat Bonjol agar masyarakat bisa mengetahui sejarah dibalik berdirinya monumen”.

Sebab Tuanku Imam Bonjol telah bersusah payah dalam mempertahankan daerah Bonjol atas penjajahan negara lain, dan dengan berdirinya monumen Tuanku Imam Bonjol, masyarakat akan lebih mudah memahami kepemimpinan Tuanku Imam Bonjol pada masa perang Paderi, dan bisa diceritakan untuk anak cucu nantinya.”

3. Makna Monumen Tuanku Imam Bonjol

Pemaknaan monumen Tuanku Imam Bonjol terdiri dari alas monumen, jajaran anak tangga monumen pada alas monumen, Postek, dan figur monumen.

- a. Alas monumen Tuanku Imam Bonjol berbentuk persegi panjang, makna dari persegi panjang pada alas monumen Tuanku Imam Bonjol berpatokan kepada ajaran agama islam di Minangkabau, yakni: orang Minangkabau memiliki empat panutan, antara lain : 1). *Niniak mamak*, 2). *Alim ulama*3).*Cadiak pandai*, dan 4). *Bundo kanduang*.

Maksudnya:

1) *Niniak mamak*

Maksud kepala di sini adalah pimpinan. Jadi, pengertian penghulu adalah sama dengan pimpinan. Dengan demikian seorang penghulu bisa pula tidak seorang datuk tetapi dia pemimpin.

2) *Alim ulama*

Dalam adat minangkabau di jelaskan bahwa *Alim ulamat* tersebut “*ka ateh indak bapucuak, ka bawah indak ba urek*”, maksudnya kalau ia meninggal nanti, bukanlah kemenakan yang menggantikannya, namun mungkin dari suku lain atau orang lain berbeda suku.

3) *Cadiak pandai* (Cerdik pandai)

Merupakan anggota masyarakat biasa. Akan tetapi, ia memiliki kelebihan, dan kelebihan tersebut menjadikannya seorang yang berada dalam masyarakat.

4) *Bundo kanduang*

Bundo kanduang mesti mempunyai sifat kepemimpinan dan ibu sejati sebagai pengantara keturunan yang dapat menentukan sifat manusia

yang lahir, lebih-lebih lagi menjadi tauladan kepada ahli keluarga dan masyarakatnya. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Makna> diakses 10 Februari 2014).

b. Jajaran tangga pada Alas Monumen

Makna tangga pada alas monumen memiliki makna yakni *Bajanjang Naiak Batanggo Turun* maksudnya: mencerminkan dan melaksanakan kehendak hati nurani rakyat, dari rakyat untuk rakyat.

c. Postek

Makna postek pada monumen memiliki makna kato nan ampek, yakni: (*kato Mandaki, kato Mandata, kato Manurun dan kato Malereang*).

Kato Mandaki, merupakan kata yang digunakan sewaktu berbicara dengan orang yang lebih tua dan yang harus diperhatikan adalah memakai sopan santun.

Kato Mandata, merupakan kata yang diucapkan untuk teman atau orang yang sebaya. *Kato Manurun*, yaitu menyayangi orang yang lebih kecil atau orang yang lebih muda. *Kato Malereng*, menghargai sumando dalam Minang Kabau. Sumando maksudnya adalah Laki-laki minang yang menjadi menantu di rumah keluarga istrinya.

d. Figur

Pemaknaan pada figur monumen terbagi atas tiga yaitu: figur Tuanku Imam Bonjol, pedang dan, figur kuda.

1) Figur Tuanku Imam Bonjol

Makna dari gerak Figur Tuanku Imam Bonjol, melihat dari bentuk figur monumen Tuanku Imam Bonjol yang sedang menunggangi kuda putih dan berpakaian serba putih merupakan simbol dari kesucian, keindahan, kearifan, dan bijak.

2) Pedang yang digunakan Tuanku Imam Bonjol merupakan simbol dari keperkasaan, kekuatan, keberanian.

3) Kuda merupakan gambaran kendaraan perang Tuanku Imam Bonjol memiliki makna kekuatan dan gagah berani dalam mengambil keputusan.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian yang memfokuskan tentang bentuk, fungsi dan, makna monumen Tuanku Imam Bonjol yang berada di Bonjol kabupaten Pasaman, maka di dapatkan kesimpulan yaitu:

1. Bentuk monumen Tuanku Imam Bonjol terdiri dari alas monumen, postek dan figur monumen, alas figur berbentuk persegi panjang dan pada dasar monumen terdapat jajaran anak tangga yang memiliki tinggi yang bervariasi, bentuk figur merupakan sosok Tuanku Imam Bonjol dan kendaraan yang digunakan pada masa itu adalah kuda, tinggi figur monumen adalah 470 cm, teknik yang digunakan dalam pembuatan monumen adalah dengan menggunakan teknik plastering dan carving.
2. Fungsi monumen Tuanku Imam Bonjol yaitu sebagai pencitraan perjuangan Tuanku Imam Bonjol yang gagah berani dalam memimpin pada masa penjajahan

bangsa asing dan juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan kepada masyarakat tentang pentingnya arti pemimpin yang yang rela mati demi mempertahankan daerah Bonjol dari bangsa asing yang menjajah.

3. Makna terbagi atas alas monumen, postek dan figur monumen, pada alas monumen bentuk persegi panjang terdiri atas empat sudut. Dimana dalam sari'at Islam minang kabau adalah memiliki panutan yang terdiri dari: *Niniak mamak*, *Alim ulama*, *Cadiak pandai*, dan *Bundo kanduang*. Tangga pada alas monumen memiliki makna yakni bajanjang naiak batanggo turun. Sedangkan makna dari Postek yang memiliki empat sudut adalah masyarakat Minang berpatokan kepada kato nan ampek. Yaitu: kato mandata, mandaki, manurun dan malereang, Figur kuda merupakan simbol kekuatan dan pedang yang digunakan memiliki makna keperkasaan, kekuasaan, keberanian. Selanjutnya warna pakaian dan kuda serba putih memiliki makna kesucian, kearifan dan bijaksana dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti ingin mengajukan saran kepada: (1). Masyarakat dan DISPORABUDPAR agar dapat mengembangkan masukan ilmu tentang sejarah serta seni yang terdapat pada monumen Tuanku Imam kabupaten Pasaman dan dapat menjaga nilai-nilai sejarah yang ada pada monumen tersebut yang telah didapatinya, (2). Untuk instansi terkait dalam membangun lebih diutamakan penempatannya agar terlihat dari sisi manapun, (3). Program Studi Seni Rupa agar dapat mempersiapkan lulusan yang memiliki wawasan, pengetahuan,

tentang bentuk, fungsi serta makna monumen yang bermacam-macam selain dari monumen Tuanku Imam Bonjol kabupaten Pasaman, serta (4). Peneliti selanjutnya agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dan sebagai pedoman penelitian yang berkaitan dengan topik masalah.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis yang dibimbing oleh Pembimbing I Ir. Drs. Heldi, M. Si, Ph. D dan Pembimbing II Drs. Efrizal, M. Pd.

Daftar Rujukan

Katalog Perayaan Titik Kulminasi Bonjol. 2015. Bonjol

Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.

Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik I: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sugiyono.2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta,

<http://id.wikipedia.org/wiki/Makna> diakses 10 Februari 2014.